

ABSTRAK

Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau keping. Kesenian yang juga sering disebut dengan nama jaran keping ini dapat dijumpai di daerah-daerah Jawa khususnya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Awalnya kesenian jathilan pentaskan di muka umum pada waktu-waktu tertentu dan pada tempat khusus saja, seperti acara hajatan khitan, pernikahan atau ulang tahun saja. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kesenian tersebut mengalami sebuah komodifikasi menjadi sebuah objek dan sarana untuk menambah penghasilan dan mendapatkan keuntungan yaitu dengan di tampilkan di persimpangan lampu merah sleman Yogyakarta. Teori yang digunakan untuk menganalisis tentang pementasan jathilan di jalanan antara subsistensi dan komodifikasi yaitu dengan menggunakan pisau analisis subsistensi James .C. Scoot dan komodifikasi Abercrombie. Adapun tipe penelitian ini dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Dan berlokasi di persimpangan lampu merah 10 KM magelang, Sleman Yogyakarta, karena banyak terdapat kelompok jathilan yang mementaskan jathilan di persimpangan jalan. Kemudian metode pengumpulan data yaitu dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan teknik purposif. Dari hasil penelitian menunjukkan terjadinya proses subsistensi dan komodifikasi dimana seni Jathilan sendiri lebih dikenal sarat akan unsur-unsur kesakralan dan nilai-nilai budaya yang melekat. Namun sekarang ini, tari Jathilan mengalami proses komodifikasi yaitu bentuk kreasi baru yang lebih sederhana dipentaskan di jalanan oleh kelompok Jathilan yang terdiri dari 5 anggota, dan serta terdapat yang menggunakan *tape* dengan tujuan menunjukkan eksistensi seni njathilan kepada masyarakat, dan mendapatkan peluang pekerjaan dan *income* (pendapatan) tambahan. Di samping itu terdapat peran paguyuban seni jathilan yang berfungsi mewedahi dan melindungi kelompok jathilan dalam pementasannya ketika beradadi jalana agar terhindar dari razia polisi dan pungutan liar dari oknum-oknum tertentu yaitu dengan membayar sejumlah uang iuran kepada paguyuban sebanyak 100 ribu perbulan.

Kata Kunci: Kesenian Jathilan, Subsistensi Dan Komodifikasi

ABSTRACT

Jathilan is an art that unites the elements of the dance movement with magic. This type of art is played with the property of artificial horses, which are made of woven bamboo or braids. Art which is also often referred to by the name of this braid range can be found in Java areas, especially in the Special Region of Yogyakarta (DIY). Initially jathilan arts performed publicly at certain times and in special places. such as a celebration of circumcision, wedding or birthday only. But over time, the art experienced a commodification into an object and a means to increase income and gain profits by displaying it at the red light intersection of Yogyakarta. The theory used to analyze the performance of jathilan in the streets between subsistence and commodification is by using a subsistence analysis knife James .C. Scoot and commodification of Abercrombie. There are types of research using descriptive qualitative. And it is located at the red light intersection of 10 KM Magelang, Sleman Yogyakarta, because there are many jathilan groups that perform jathilan at the crossroads. Then the method of data collection is by in-depth interviews (using in-depth interviews) using purposive techniques. The results of the study show that there is a subsistence and commodification process where Jathilan art itself is better known for its inherent elements of sacredness and cultural values. But now, Jathilan dance experiences the commodification process, which is a simpler new form of performance staged on the streets by the Jathilan group of 5 members, and there are those who use tape with the aim of showing the existence of visual arts to the community, and getting employment opportunities and income (additional income). In addition, there is the role of paguyupan jathilan which functions to accommodate and protect jathilan groups in their performances when they are in a way to avoid police raids and illegal levies from certain elements, namely by paying a sum of 100,000 contributions per month.

Keywords: Jathilan Arts, Subsistence and Commodification